

# **REPRESENTASI KEKERASAN DALAM FILM “RUMAH DARA”**

**(Studi Analisis Semiotik Tentang Representasi Kekerasan Dalam Film “RUMAH DARA”)**

## **SKRIPSI**



Oleh :

**R.NOVAYANA KHARISMA**

**NPM. 0743010213**

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN**

**UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**SURABAYA**

**2011**

**Judul Penelitian : REPRESENTASI KEKERASAN DALAM FILM “RUMAH DARA”**

**(Studi Analisis Semiotik Tentang Representasi Kekerasan Dalam  
Film “RUMAH DARA”)**

Nama Mahasiswa : R.Novayana Kharisma  
NPM : 0743010213

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Telah disetujui untuk mengikuti ujian / seminar proposal.

**KETUA PROGRAM STUDI**

**PEMBIMBING**

**JUWITO, S.Sos, M.Si.**

**NPT.36704 95 00361**

**ZAINAL ABIDIN ACHMAD. S.Sos, M.Si. M. ED**

**NPT. 37305990170.1**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan berkat, Nikmat, serta Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul REPRESENTASI KEKERASAN DALAM FILM “RUMAH DARA” (Studi Analisis Semiotik Tentang Representasi Kekerasan Dalam Film “RUMAH DARA”)

Terima kasih penulis ucapkan kepada bapak Zainal Abidin Achmad, M.Si, M.Ed sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan Skripsi ini dan pada kesempatan ini juga penulis juga akan menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak – pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyusunan laporan ini baik moral maupun tenaga antara lain :

1. Ibu Dra.Hj.Suparwati, MSi selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Bapak Juwito, S.Sos, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
3. Seluruh dosen FISIP khususnya Dosen Ilmu Komunikasi, yang telah bersedia untuk mengajarkan semua hal – hal yang berharga dan tak ternilai.
4. Untuk Mami dan keluargaku yang telah memberiku semuanya, cinta, perlindungan, waktu dan Materi dalam pengerjaan proposal skripsi ini

5. Untuk “Cinta”ku terimakasih untuk support dan segala yang kau berikan.
6. For Rea-Reo, Batok’s, Pleki, Brewik, Mama, Diaz, Bangau, Along, Gopel, Pencenk, Cupank, Vermin, Hendry you’re the best guys.

Penulis sepenuhnya menyadari, banyak sekali terdapat kekurangan dalam penyusunan Proposal ini, untuk itu segala bentuk saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan oleh penulis.

Proposal ini adalah sebuah wujud terima kasih dan persembahan penulis untuk seluruh pembaca, sebagai bentuk kecintaan dan penghargaan penulis terhadap ilmu pengetahuan, juga dengan harapan besar semoga Proposal ini dapat memberikan pengetahuan dan manfaat bagi semua yang membutuhkan. Terima kasih.

Surabaya, 6 Mei 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	10
1.3. Tujuan Penelitian .....	10
1.4. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
2.1. Landasan Teori .....	11
2.1.1. Film Sebagai Komunikasi Massa .....	11
2.1.2. Konstruksi Realitas Sosial .....	14
2.1.3. Representasi .....	19
2.1.4. Pengertian Kekerasan .....	22
2.1.4.1. Definisi Kekerasan .....	22
2.1.4.2. Kategori Kekerasan .....	24
2.1.4.3. Kekerasan Dalam Media .....	27
2.1.5. Respon Psikologi Warna .....	29
2.1.6. Semiotika .....	31
2.1.7. Teori Semiotika John Fiske .....	33
2.1.8. Kerangka Berpikir .....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>

3.1. Metode Penelitian .....	38
3.2. Kerangka Konseptual .....	39
3.2.1. Corpus Penelitian .....	39
3.2.2. Definisi Operasional .....	47
3.2.2.1. Representasi .....	47
3.2.2.2. Kekerasan .....	47
3.2.2.3. Kategori Kekerasan .....	47
3.3. Unit Analisis .....	49
3.4. Jenis Sumber Data .....	50
3.4.1. Sumber Data Primer .....	50
3.4.2. Sumber Data Sekunder .....	50
3.5. Teknik Pengumpulan Data .....	51
3.6. Teknik Analisi Data .....	51
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>52</b>
4.1. Gambaran Umum Objek dan Penyajian Data .....	52
4.1.1. Gambaran Umum Film Rumah Dara .....	52
4.1.2. Penyajian Data .....	55
4.2. Analisis Data .....	57
4.2.2. Analisis Keseluruhan .....	107
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>109</b>
5.1. Kesimpulan .....	109
5.2. Saran .....	110
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>53</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR GAMBAR

- 4.2.1. Maya mau membunuh Alam dengan memutuskan urat nadi Alam dengan pisau
- 4.2.2. Adam mematahkan tangan Alam tangan Alam
- 4.2.3. tangan Astrid ditusuk dengan pisau oleh Adam
- 4.2.4. Kepala Alam dipenggal dengan mesin gergaji oleh Arman
- 4.2.5. Leher Jimmy dipatahkan oleh Adam
- 4.2.6. Adjie mencekik ibu Dara
- 4.2.7. Taufik dibacok lehernya dengan pisau oleh Arman
- 4.2.8. Adam membacok tangan Petrus hingga putus
- 4.2.9. Dara menginjak mata Aming dengan Highhills sepatunya
- 4.2.10. Dara memukul syarief dengan senjata api milik syarief hingga mati
- 4.2.11. Syarief menembak maya pas di dahi kepalanya
- 4.2.12. Adjie dengan bantuan ladya memenggal kepala Adam dengan clurit milik adam
- 4.2.13. Ladya menarik kalung Dara hingga Dara kesakitan dan tidak bisa bernapas
- 4.2.14. Astrid memohon ketika Dara mengambil paksa anaknya
- 4.2.15. Arman mencoba menjilati dan mencium bagian tubuh ladya namun ladya berhasil meloloskan diri
- 4.2.16. Arman memergoki ladya lalu membawanya ke kamar untuk melakukan adegan seksual dengan cara paksaan

## **ABSTRAKSI**

### **R.NOVAYANA KHARISMA. REPRESENTASI KEKERASAN DALAM FILM “RUMAH DARA” (Studi Semiotik Terhadap Film “Rumah Dara”)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kekerasan direpresentasikan dalam film melalui tokoh-tokoh utama. Teori-teori yang digunakan antara lain Teori Konstruksi Realitas Sosial, Kekerasan, Kategori kekerasan, Kekerasan Dalam Media, Respon Psikologi Warna, Semiotika, Representasi, Efek Media Massa Dalam Kehidupan Masyarakat.

Film ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode semiotik. Pendekatan semiotik yang dikemukakan John Fiske (grammar and tv culture) melalui level realitas, level representasi, dan level ideologi. Data dibagi menjadi tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Pada level realitas, dianalisis penandaan yang terdapat pada kostum, make up, setting dan dialog. Pada level representasi dianalisis penandaan pada level kerja kamera, pencahayaan dan penataan suara. Pada ideologi dianalisis penandaan terhadap ideologi yang terkandung dalam film. Teori-teori yang digunakan antara lain Teori Konstruksi Realitas Sosial, Kekerasan, Kategori kekerasan, Kekerasan Dalam Media, Respon Psikologi Warna, Semiotika, Representasi, Efek Media Massa Dalam Kehidupan Masyarakat.

Dari hasil analisis data dari penelitian ini dapat disimpulkan dalam film yang diteliti ternyata dijumpai perilaku kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan verbal dan kekerasan psikologis. Kekerasan tersebut dilakukan karena ingin menyelamatkan diri dari serangan keluarga ibu dara yang dialami tokoh-tokoh utama, dan kekerasan yang dihadirkan merupakan bumbu untuk menimbulkan kengerian dan ketakutan bagi penontonnya.

Kata kunci :

Representasi, Kekerasan, Film, Rumah Dara



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Film adalah salah satu bentuk karya seni yang menjadi fenomena dalam kehidupan modern. Sebagai objek seni abad ini, film dalam proses berkembang menjadi salah satu bagian dari kehidupan sosial, yang tentunya memiliki pengaruh yang cukup signifikan pada manusia sebagai penonton. Film berperan sebagai pembentuk budaya massa” (McQuail, 1987:13). “Selain itu pengaruh film juga sangat kuat dan besar terhadap jiwa manusia karena penonton tidak hanya terpengaruh ketika ia menonton film tetapi terus sampai waktu yang cukup lama” (Effendy, 2002:208). Jadi sebuah film merupakan bagian yang cukup penting dalam media massa untuk menyampaikan suatu pesan atau setidaknya memberikan pengaruh kepada khalayaknya untuk bertindak sesuatu.

Hal ini sesuai yang dikatakan sumarno (1998:85) yang mengatakan bahwa film adalah sebuah seni mutakhir dari abad 20 yang dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran, dan dapat memberikan dorongan terhadap

penontonnya. Pengaruh terhadap khalayak luas sebagai penonton ini lebih jauh misalnya sebuah film dapat menjadi media menghibur masyarakat dalam bentuk komedi, atau bisa juga mendidik melalui film dokumenter, dan lain sebagainya.

Dunia film, pada dasarnya juga bentuk pemberian informasi kepada masyarakat. Film juga memberi kebebasan dalam menyampaikan informasi atau pesan-pesan dari seorang pembuat sineas kepada para penontonnya. Kebebasan dalam hal ini adalah film seringkali secara lugas dan jujur menyampaikan sesuatu, dipihak lain film juga terkadang malah disertai tendensi tertentu, misalnya ingin mendeskripsikan suatu tema sentral.

Berdasarkan maksud ingin memberikan informasi, secara umum film dikelompokkan menjadi dua pembagian besar yaitu film cerita dan non cerita. Film cerita adalah film yang menyajikan kepada publik sebuah cerita yang mengandung unsur-unsur yang menyentuh rasa manusia. Film yang bersifat auditif visual, yang dapat disajikan kepada publik dalam bentuk gambar yang dapat dilihat dengan suara yang dapat didengar, dan merupakan suatu hidangan yang masak untuk dinikmati, sungguh merupakan suatu medium yang bagus untuk mengolah unsur-unsur tadi, film itu sendiri mempunyai banyak unsur-unsur yang terkonstruksi menjadi kesatuan yang menarik. Unsur-unsur seks, kejahatan/kriminalitas, roman, kekerasan, rasisme dan sejarah adalah unsur-unsur cerita

yang dapat menyentuh rasa manusia, yang dapat membuat publik terpesona, yang dapat membuat publik tertawa terbahak-bahak, menangis terisak-isak, dapat membuat publik dongkol, marah, terharu, iba, bangga, tegang dan lain-lain. Maka diambillah dari kisah-kisah dari sejarah, cerita nyata dari kehidupan sehari-hari, atau juga khayalan untuk kemudian diolah menjadi film (Effendy,2003:207)

Film mempunyai dampak tertentu bagi penontonnya, dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya film, baik yang ditayangkan di televisi atau bioskop, selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibalikinya, tanpa berlaku sebaliknya. Selain itu, kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya.

Hal ini dapat terjadi Karena media visual seperti film dan televisi mempunyai kemampuan yang tinggi dalam menirukan dunia nyata melalui duplikasi realitasnya, sehingga lebih mudah memahami apa yang disampaikan olehnya dari pada menjelaskannya. Film sebagai media visual elektronik secara drastis telah mengubah cara kita merasakan dunia, bahkan kita sendiri. Selama kurun waktu 80 tahun terakhir, kita telah

dibombardir dengan ribuan film yang beredar sebagai informasi massa, tanpa kita bertanya bagaimana cara mereka menyampaikan komunikasi tersebut dan apa makna dari informasi yang mereka sampaikan.

Cristian Metz (1974 : 47) menyatakan : bahwa kita dapat memahami film bukan karena kita mempunyai pengetahuan tentang sistem di dalamnya, tetapi lebih kepada kita mendapatkan pemahaman atas sistem didalamnya karena kita memahami film. Dengan kata lain, bukan karena film adalah bahasa, sehingga ia dapat menyampaikan sebuah cerita yang menarik, tetapi lebih tepat dikatakan bahwa film telah menjadi bahasa karena telah mampu menyampaikan sebuah cerita yang sangat menarik.

*“we understand a film not because we have a knowledge of its system: rather we achieve an understanding of its system because we understand the film put another way its not because the cinema its language that it can tell such fine stories, but rather it has become language because it has told such fine stories*

(Metz, 1974 : 47)

Karakter film sebagai media massa mampu membentuk semacam *visual public consensus*. Hal ini disebabkan karena isi film selalu bertautan dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dan selera publik. Singkatnya, film merangkum pluralitas nilai yang ada dalam masyarakat. (Jowett dalam Irawanto, 2003:90)

Realitas yang disajikan dalam film merupakan realitas sebenarnya, atau dapat juga berupa realitas imajinasi. Film menunjukkan pada kita jejak yang ditinggalkan pada masa lampau, cara menghadapi masa kini dan keinginan manusia terhadap masa yang akan datang. Fenomena perkembangan film yang begitu pesat membuat film kini disadari sebagai fenomena budaya yang progresif. Bukan saja oleh negara yang memiliki industri besar, tetapi juga oleh negara yang memiliki industri film besar, tetapi juga oleh negara yang baru menata industri filmnya. Apa yang telah dihasilkan oleh Hollywood, Bombay dan Hongkong dengan menglobalkan sesuatu yang semula hanyalah sebuah sub-kultur di negara asalnya, setidaknya menjadi latar belakang kesadaran tersebut. Film juga bisa dianggap mempresentasi citra atau identitas komunitas tertentu. Bahkan juga bisa membentuk komunitas sendiri karena sifatnya yang universal. (Mambor, 2000:1)

Diawal tahun 90 an dunia penuh diwarnai kecemasan tentang kekerasan yang banyak ditampilkan oleh film-film yang diputar di televisi maupun bioskop-bioskop. Kekerasan itu mulai dari senjata api, kemudian senjata tajam, merusak dengan sengaja, serta berbagai ancaman lain yang serius. Sumber kecemasan terletak pada ekses-ekses kekerasan yang dapat berpengaruh pada penonton, terutama dalam pembentukan kepribadian dan watak

anak-anak. Seperti yang kita ketahui Amerika dan Hollywood memiliki dunia perfilman yang sangat maju. Hal ini terbukti mulai dari segi teknologi perfilman yang sangat modern, ide cerita yang sangat kaya dan memiliki pengaruh yang sangat besar sehingga menjadi tolak ukur bagi perfilman dunia dalam segala hal. “Menurut Medved, pengarang buku *Hollywood in America*, film-film Hollywood telah lama pamer kekerasan secara berlebihan. Film-film seperti Basic insting, Saw, American History dan total recall, semata-mata hanya menciptakan kengerian dari kehidupan sehari-hari” (Sumarno,1998:85).

Salah satu film yang bercerita tentang fenomena kekerasan di Indonesia yaitu film yang berjudul “Rumah Dara” Film yang bersemboyan "*Horor menemukan seorang ibu*" ini disutradarai oleh Mo Brothers yaitu duet sutadara, yakni Kimo Stamboel dan Timothy Tjahjanto dan dibintangi oleh Shareefa Daanish dan Julie Estelle sebagai tokoh utama. Film Rumah Dara berkisah mengenai sekelompok pemuda-pemudi yang terjebak di rumah milik seorang pembunuh misterius yang bernama "Dara". Dan setiap tamu yang datang kerumahnya akan dibunuh dan dibantai secara sadis seperti kepala di penggal dengan gergaji mesin lalu di mutilasi, mata ditusuk dengan stileto, tangan di bacok dengan clurit hingga putus, dibakar dengan lighter dan masi banyak adegan lainnya yang lebih keras dan sadis. Film ini penuh dengan adegan kekerasan, dari

faktor –faktor pendukung lain yang ditampilkan dalam film ini yaitu simbol-simbol hiasan dinding seperti kepala-kepala hewan, senjata tajam seperti pedang samurai dan pisau serta simbol pentagram yang sangat sarat dengan tanda atau lambang pemujaan setan.

Jika diamati sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh Medved (Sumarno,1998), film ini termasuk salah satu dalam kategori film yang mengekspos kekerasan secara berlebihan. Hampir semua bentuk kekerasan tergambar dan terwakili dalam ini, mulai dari kekerasan fisik, kekerasan verbal dan nonverbal, kekerasan agresif-defensif, kekerasan individu-kolektif maupun kekerasan semiotik atau simbolis.

*Rumah Dara* adalah film horor jagal dari Indonesia yang dirilis pada tanggal 22 Januari 2010. Sebelum ditayangkan di Indonesia, karakter Dara telah lebih dahulu dipopulerkan lewat segmen film pendek "*Dara*" dalam film horor antologi "*Takut: Faces of Fear*" yang juga disutradarai Mo Brothers dan dirilis pada tahun 2008 di festival-festival film di seluruh dunia. Segmen film pendek *Dara* mendapat begitu banyak tanggapan positif sehingga akhirnya *Rumah Dara* mendapat harapan besar dari para penggemar film *Dara*. Pada tahun 2008-2009, *Rumah Dara* juga telah dilayangkan lebih dahulu di berbagai festival film internasional

dan banyak meraih penghargaan. Pada akhir 2009, film ini ditayangkan di Singapura terlebih dahulu dan mendapatkan rating M18 (untuk adegan sadis dan kekerasan). Rumah Dara lalu dirilis secara serempak di seluruh Indonesia pada tanggal 22 Januari 2010. Distribusi film ini ke Amerika Utara dan Eropa telah dibeli oleh Overlook Entertainment. Film ini sangatlah bertolak belakang dengan apa yang diinginkan padap RUU perfilman Indonesia yang tepat pada bulan maret 1992 RUU tersebut di sahkan menjadi Undang-Undang. Pada pasal 36 ayat b: menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang; dan pasal 48 f mengenai pembatasan adegan seks, kekerasan, dan sadisme. Terkait dengan pasal 33 ayat 1 “ barang siapa dengan sengaja mengedarkan, mengekspor, mempertunjukkan dan menayangkan film yang tidak di sensor akan dikenai pidana kurungan paling lama 1 (satu) tahun dan denda paling banyak Rp.40.000.000 (empat puluh juta rupiah). ([http://www.google.co.id/RUU\\_perfilman](http://www.google.co.id/RUU_perfilman)). Tetapi mengapa di Indonesia malah film ini ditayangkan di bioskop-bioskop dan diedarkan secara resmi? Dalam twitter resmi Rumah dara, diumumkan bahwa film ini dicekal dan dilarang untuk tayang di Malaysia karena tema yang dianggap bertentangan dengan hukum sensor film Malaysia. Film ini menjadi film Indonesia pertama



yang dicekal dan dilarang untuk tayang di Malaysia.  
(ESQmagazine. 24 Februari 2011)

Jika didalam film menampilkan adegan yang mengandung kekerasan, maka akan berdampak negative bagi penonotonnya, karena bukan tidak mungkin lagi bagi mereka meniru apa yang sudah mereka lihat dari film, oleh karena itu, menurut Eigynysebrotto (1977:78) kekerasan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sejumlah orang yang berposisi kuat (atau yang tengah merasa kuat) terhadap seseorang atau sejumlah orang yang berposisi lebih lemah (atau yang dipandang berada dalam keadaan lebih lemah), berdasarkan kekuatan fisiknya yang superior, dengan kesenjangan untuk dapat ditimbulkannya rasa derita dipihak yang tengah menjadi obyek kekerasan itu.

Untuk itu peneliti menggunakan analisis semiotik sebagai alat analisis. Sebuah metode yang mempelajari tentang tanda dan lambang. Penggunaan metode ini didasarkan atas kenyataan bahwa film adalah suatu bentuk pesan komunikasi. Komunikasi sendiri adalah suatu proses simbolik yakni penggunaan lambing-lambang yang diberi makna. Lambang atau simbol adalah suatu yang digunakan untuk menunjuk atau mewakili sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan bersama. Tetapi lambang pada dasarnya tidak mempunyai suatu makna pada satu lambang. Sedangkan

semiotika menaruh perhatian pada apapun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain itu tidak perlu harus ada, atau tanda itu secara nyata ada disuatu tempat pada suatu waktu tertentu (Berger, 2000:11-12 dalam Bhirowo, 2004:18). Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yaitu tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Para semiolog memandang film, program televisi, poster, iklan, dan bentuk lainnya sebagai teks semacam dalam linguistic. Dalam hal ini film dapat bertugas untuk memperluaskan bahasa (Barthes, 2001:53)

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis ingin meneliti “Bagaimanakah Representasi kekerasan dalam film *“Rumah Dara”* ? ”

## **1.3. Tujuan Peneliti**

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui representasi kekerasan dalam film *“Rumah Dara”*

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai penambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti untuk mengetahui representasi kekerasan pada film, yang ingin menganalisa kajian kekerasan dengan menggunakan metode semiotika.

2. Secara Praktis

Analisis semiotik kekerasan di film “Rumah Dara” dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi penelitian selanjutnya. Dan menjadi kerangka acuan bagi film maker Indonesia agar lebih hati-hati dalam menampilkan adegan-adegan kekerasan dalam film, karena sangat berdampak negatif bagi penontonnya